



Analisis Faktor Penyebab Stunting pada Anak Usia Dini

Dini Nurpadilah¹, Hayani Wulandari²

^{1,2} PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Abstract

Received: 02 Juni 2024

Revised: 09 Juni 2024

Accepted: 16 Juni 2024

Stunting is a chronic nutritional problem characterized by a child's height below the average for his age. The causes of stunting can be divided into two, namely internal factors and external factors. Internal factors are factors that originate from within the child, apart from that they include genetic factors, maternal nutrition during pregnancy, and infections during pregnancy. External factors are factors that come from outside the child, namely environmental factors and parental behavioral factors. This research aims to analyze the factors that cause stunting in children in Indonesia. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews and questionnaires and data analysis techniques by reducing data, presenting data and concluding data. The research results show that the factors causing stunting found that 73% of people believe that genetic factors play an important role in the development of stunting. In addition, 60% found that family economic problems affected the ability to purchase nutritious food regularly, and that 70%'s level of health care

Keywords: *Factors, Causes, Stunting*

(*) Corresponding Author: dnurpadilah@upi.edu

How to Cite: Nurpadilah, D., & Wulandari, H. (2024). Analisis Faktor Penyebab Stunting pada Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12512351>

INTRODUCTION

Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami pertumbuhan fisik yang terhambat, ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu sebesar 24,4%. Angka ini masih di atas target prevalensi stunting yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 14% pada tahun 2024. Kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis. Stunting dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga produktivitas. Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah gizi buruk. Masalah anak yang terkena stunting ini merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara-negara miskin dan negara berkembang (Unicef, 2013). Gizi buruk pada anak dapat terjadi sejak dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Pada masa ini, anak-anak sangat rentan terhadap kekurangan gizi karena pertumbuhan dan perkembangannya yang pesat.

Selain faktor gizi faktor lainnya yaitu pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan juga pelayanan yang kurang memadai (Unicef, 1990). Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Pramuditya dalam (Doy et al., 2021) bahwa ada beberapa faktor penyebab stunting, antara lain faktor genetik, keturunan, dan faktor sosial ekonomi keluarga. Pekerjaan dan pendapatan



orang tua, gizi orang tua dan anak, ASI eksklusif, MP-ASI, vaksinasi, kebersihan, bahkan faktor lingkungan. Lingkungan yang bersih mempengaruhi tingkat kesehatan atau kesejahteraan suatu komunitas atau populasi (Anggrani et al., 2022; Nugroho et al., 2021; Widjayatri et al., 2020) (Beal et al., 2019). Dalam hal ini, (UNICEF, 2020) menggambarkan kebijakan negara Indonesia untuk meningkatkan penyediaan air dan sanitasi yang memadai di seluruh negeri untuk memfasilitasi akses dengan mempromosikan sanitasi terpadu berbasis masyarakat (STBM). Menurut Branca dan Ferrari (2013) Kegagalan memenuhi persyaratan mikronutrien, lingkungan yang tidak mendukung dan penyediaan perawatan yang tidak adekuat merupakan faktor yang bertanggung jawab dan mempengaruhi kondisi pertumbuhan hampir 200 juta anak dibawah umur 5 tahun. Indonesia masih mengalami masalah Stunting. Secara nasional, prevalensi stunting pada balita sebesar 36,8% tahun 2007 dan mengalami penurunan sebesar 1,2% sehingga menjadi 35,6% tahun 2010, tetapi tahun 2013 mengalami peningkatan lagi sebesar 37,2% (Laporan Riskesdas).

Faktor lainya yang menyebabkan terjadinya stunting ialah faktor pendidikan Orang tua. Dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami pentingnya pemberian gizi yang baik dan seimbang bagi anak, serta kurang mampu mengakses layanan kesehatan dan informasi terkait stunting. Masyarakat yang terbilang memiliki tingkat pendidikan tinggi justru akan menimbulkan sebuah perilaku yang dapat merubah pola pikir mereka terhadap berbagai permasalahan (Manggala et al., 2018) (Gupta et al., 2015). Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki perilaku dan pola asuh yang lebih baik. Mereka lebih peduli terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Mereka juga lebih mampu memberikan stimulasi yang tepat bagi anak. Kepedulian mengenai kesehatan dan juga kebersihan merupakan hal yang perlu ditingkatkan agar kesejahteraan masyarakat setempat akan berjalan dengan baik dan optimal (Talukder et al., 2018) (Budiasutik & Nugraheni, 2018). Pendidikan orang tua merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi risiko stunting pada anak. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi orang tua.

METHODS

Berdasarkan permasalahan yang di teliti yakni “Analisis Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia Dini” Maka Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memilah, dan merangkum data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti narasi, tabel, atau grafik. Kesimpulan data dilakukan dengan cara menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Subang tepatnya di Kecamatan Purwadadi di desa Parapatan dusun Kalipace. Penelitian dilakukan dengan wawancara terhadap terhadap 15 informan yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini. Untuk memperoleh data dan informasi, peneliti mengembangkan instrumen penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan

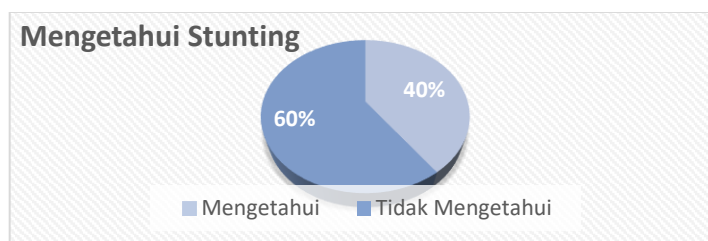
informasi utamanya diperoleh dari responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen pengumpulan data. Peneliti berfungsi sebagai alat utama untuk pengumpulan data.

RESULTS & DISCUSSION

Berdasarkan hasil dari wawancara dan kuesioner tentang faktor-faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi beberapa faktor, yaitu:

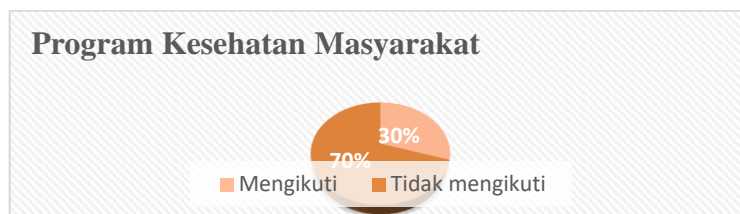
- Pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang stunting
- Akses orang tua terhadap pelayanan kesehatan dan gizi
- Faktor ekonomi
- Faktor pola asuh
- Faktor kehamilan
- Faktor lingkungan

1. Pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang stunting



Sebagian besar responden (60%) tidak mengetahui apa itu stunting. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang stunting masih rendah. Pada hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tidak mengetahui stunting hanya yang mengetahui tentang stunting. Mereka percaya bahwa anak mereka tidak tinggi karena faktor keturunan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami apa itu stunting dan penyebabnya. Pengetahuan orang tua tentang stunting sangat penting untuk mencegah terjadinya stunting. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting akan lebih memahami penyebab, tanda-tanda, dan cara pencegahan stunting. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan mereka tentang stunting. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang stunting.

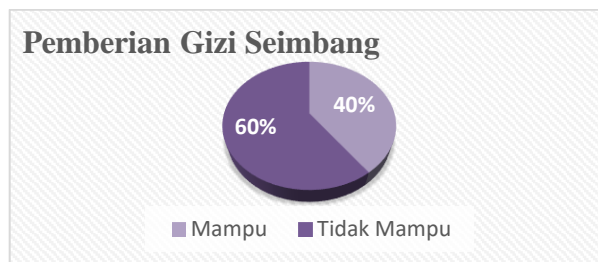
2. Akses orang tua terhadap pelayanan kesehatan dan gizi



Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden (70%) tidak mengikuti program pelayanan kesehatan masyarakat dan program pelayanan terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan masyarakat dan program pelayanan terpadu masih terbatas. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki akses yang terbatas terhadap pelayanan kesehatan dan gizi. Mereka hanya mengikuti program pelayanan terpadu jika ada suntik imunisasi saja. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memanfaatkan program-program

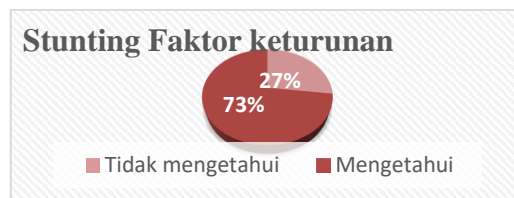
kesehatan dan gizi yang tersedia. Akses ke pelayanan kesehatan yang terbatas dapat menyebabkan ibu hamil dan anak balita tidak mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Selain itu, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan juga dapat menyebabkan ibu hamil dan anak balita tidak mendapatkan edukasi tentang kesehatan dan gizi. Edukasi ini penting untuk membantu ibu hamil dan anak balita mendapatkan pemahaman yang tepat tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan akses ke pelayanan kesehatan, terutama di daerah-daerah yang terpencil. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan membangun fasilitas kesehatan yang memadai, menyediakan tenaga kesehatan yang profesional, dan memberikan edukasi tentang kesehatan dan gizi kepada masyarakat.

3. Faktor ekonomi



Stunting disebabkan oleh faktor gizi buruk sebagian besar tidak mengetahui aturan pemberian gizi yang seimbang untuk anak usia dini. Lalu hanya 60% orang tua tidak mampu memberikan gizi yang seimbang. Meskipun masyarakat sudah mengetahui bahwa stunting disebabkan oleh faktor gizi buruk, tetapi mereka masih belum memahami bagaimana cara pemberian gizi yang seimbang untuk anak usia dini. Orang tua mampu membeli makanan yang bergizi untuk anak usia dini masih rendah. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting. Dari wawancara menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting. Orang tua yang tidak mampu membeli makanan yang sehat, terpaksa memberikan makanan seadanya kepada anak-anak mereka. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Hal ini dapat disebabkan karena ketersediaan pangan yang terbatas. Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah juga biasanya memiliki akses yang terbatas terhadap pangan yang bergizi, seperti ketidakmampuan membeli pangan dan memiliki keterbatasan dalam membeli pangan yang bergizi.

4. Faktor Pola Asuh



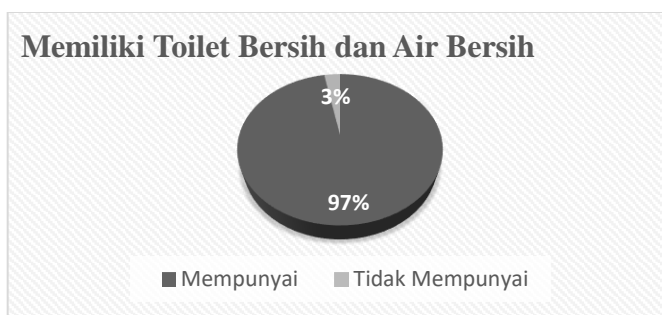
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73% responden menyatakan mengetahui stunting itu faktor keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang salah, misalnya memberikan jajan sembarangan, juga menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting. Orang tua yang percaya bahwa anak mereka tidak tinggi karena faktor keturunan keluarga, cenderung tidak memperhatikan asupan gizi anak-anak mereka. Pola asuh yang tidak tepat dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan gizi anak. Anak yang tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan, akan lebih berisiko mengalami stunting. Pemberian ASI yang tidak eksklusif juga mempengaruhi karena ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi. Pemberian ASI yang eksklusif selama 6 bulan

pertama kehidupan dapat membantu mencegah stunting. Selain itu pengasuhan anak yang tidak suportif dapat menyebabkan stres dan kecemasan pada anak. Stres dan kecemasan dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk risiko stunting.

5. Faktor kehamilan

Hanya sebagian kecil orang tua (3%) yang anaknya lahir secara prematur. Pada Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor kehamilan juga dapat menjadi penyebab terjadinya stunting. Orang tua yang melahirkan secara prematur, cenderung memiliki anak yang mengalami stunting. Faktor kehamilan merupakan faktor yang berperan penting dalam terjadinya stunting. Asupan gizi ibu hamil yang tidak mencukupi akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Hal ini dapat menyebabkan janin lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) selain itu anak yang lahir prematur belum memiliki organ yang lengkap dan belum siap untuk menerima makanan.

6. Faktor Lingkungan



Hasil penelitian menunjukkan bahwa 97% responden memiliki toilet yang bersih dan air bersih. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti sanitasi, juga dapat menjadi penyebab terjadinya stunting. Akses terhadap air bersih dan sanitasi merupakan salah satu faktor lingkungan yang penting untuk diperhatikan dalam upaya pencegahan stunting. Air bersih yang tidak tercemar penting untuk memenuhi kebutuhan minum, memasak, dan mandi. Air bersih yang tercemar dapat mengandung bakteri, virus, dan parasit yang dapat menyebabkan penyakit. Penyakit-penyakit tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, sanitasi yang buruk juga dapat meningkatkan risiko stunting. Sanitasi yang buruk dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan, seperti pencemaran air, tanah, dan udara. Pencemaran lingkungan tersebut dapat menyebabkan anak terpapar berbagai macam zat berbahaya, seperti logam berat, polutan udara, dan polutan air. Zat-zat berbahaya tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya stunting di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak, yaitu faktor genetik dan faktor kehamilan. Faktor genetik dapat menyebabkan anak mengalami stunting jika orang tua memiliki faktor keturunan stunting. Faktor kehamilan dapat menyebabkan anak mengalami stunting jika ibu hamil mengalami kekurangan gizi, anemia, atau melahirkan secara prematur. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak, yaitu faktor lingkungan dan faktor perilaku orang tua. Faktor lingkungan dapat menyebabkan anak mengalami stunting jika anak tidak mendapatkan akses terhadap makanan yang sehat dan bergizi, serta tidak mendapatkan pelayanan kesehatan dan gizi yang memadai. Faktor perilaku orang tua dapat menyebabkan anak mengalami stunting

jika orang tua tidak memberikan asupan gizi yang cukup kepada anak, tidak memberikan ASI eksklusif, dan tidak memperhatikan asupan gizi saat hamil.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi untuk mengatasi stunting di Indonesia, yaitu:

- Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang stunting
- Meningkatkan akses orang tua terhadap pelayanan kesehatan dan gizi
- Meningkatkan akses orang tua terhadap makanan yang sehat dan bergizi
- Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan gizi
- Meningkatkan pemberdayaan masyarakat

Rekomendasi-rekomendasi tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pemerintah dapat melakukan sosialisasi tentang stunting kepada masyarakat, meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dan gizi, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan gizi. Swasta dapat berkontribusi dengan memberikan dukungan dana atau program untuk mengatasi stunting. Masyarakat dapat berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang stunting, serta mendukung program-program yang ada untuk mengatasi stunting.

REFERENCES

- Anggraini, V., Evira, M., & Yeni, I. (2022). Pendampingan Pencegahan Stunting bagi Anak Usia Dini melalui Hasil Olahan Rinuak dan Pensi pada Kader Posyandu dan PKK di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 2556–2560
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Budiastutik, I., & Nugraheni, A. (2018). Determinants of Stunting in Indonesia: A Review Article. *International Journal Of Healthcare Research*, 1(1), 2620–5580
- Doy, E., Ngura, E. T., & Ita, E. (2021). *Jurnal Citra Pendidikan (JCP) ANALISIS FAKTOR FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA STUNTING*.1,136–150.
- Gupta, T., Harikrishnan, P., Kolte, D., Khera, S., Aronow, W., Mujib, M., Palaniswamy, C., Ahmed, A., Jain, D., Sule, S., Lanier, G., Cooper, H., Fonarow, G., & Panza, J. (2015). Outcomes of Acute Myocardial Infarction in Patients With Hypertrophic Cardiomyopathy: a United States Population-Based Study. *Journal of the American College of Cardiology*, 65(10), A951. [https://doi.org/10.1016/s0735-1097\(15\)60951-2](https://doi.org/10.1016/s0735-1097(15)60951-2)
- Manggala, A. K., Kenwa, K. W. M., Kenwa, M. M. L., Sakti, A. A. G. D. P. J., & Sawitri, A. A. S. (2018). Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205–212. <https://doi.org/10.14238/pi58.5.2018.205-12>
- Talukder, A., Razu, S. R., & Hossain, M. Z. (2018). Factors affecting stunting among children under five years of age in Bangladesh. *Family Medicine and Primary Care Review*, 20(4), 356–362. <https://doi.org/10.5114/fmPCR.2018.79348>
- Widjayatri, R. D., Fitriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11>